

**KONSTRUKSI PASIF BAHASA MELAYU AMBON:
KAJIAN TATA BAHASA TRANSFORMASI GENERATIF**
*PASSIVE CONSTRUCTION OF AMBON MALAY:
TRANSFORMATIONAL GENERATIVE GRAMMAR STUDY*

FIRDAWATI THENU

F012221011



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**KONSTRUKSI PASIF BAHASA MELAYU AMBON:
KAJIAN TATA BAHASA TRANSFORMASI GENERATIF
PASSIVE CONSTRUCTION OF AMBON MALAY:
TRANSFORMATIONAL GENERATIVE GRAMMAR STUDY**

Disusun dan diajukan oleh:

FIRDAWATI THENU

Nomor Pokok: F012221011

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 16 Februari 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

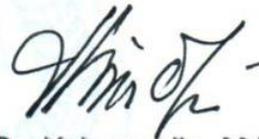
Menyetujui,

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 196710281994031004



Dr. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 196412311991031029

Ketua Program Studi
Magister
Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Pernyataan Keaslian Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdawati Thenu

NIM : F012221011

Program Studi : Magister Ilmu Linguistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul "Konstruksi Pasif Bahasa Melayu Ambon: Kajian Tata Bahasa Transformasi Generatif" adalah benar karya saya atas arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., sebagai pembimbing utama dan Dr. Kaharuddin, M. Hum., sebagai pembimbing pemdamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini.

Makassar, 18 Maret 2024

Yang menyatakan,

FIRDAWATI THENU

KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji syukur ke hadirat Allah Swt. Penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul “Konstruksi Pasif Bahasa Melayu Ambon: Kajian Tata bahasa Transformasi Generatif”. Peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Muhammad Darwis, M.S. selaku pembimbing utama atas ilmu, arahan, waktu, dan kesempatan yang diberikan untuk membimbing peneliti dalam memahami teori dan menganalisis data.
2. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dr. Kaharuddin, M.Hum. selaku pembimbing pendamping atas waktu yang telah diberikan untuk menyalurkan ilmu dan arahan mengenai tata cara penulisan dan pemilihan kata yang baik dan benar menurut ejaan yang disempurnakan.
3. Tak lupa pula, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. atas ilmu melalui kritik, masukan, dan arahan, serta waktu yang diberikan kepada peneliti untuk menyempurnakan dan menyelesaikan tesis ini. Terima kasih telah meminjamkan karya disertasinya yang sempurna mengenai “Perilaku Morfosintaksis Verba Bahasa Makassar” yang kemudian digunakan sebagai bahan bacaan dan acuan oleh peneliti.
4. Dr. Kamsinah, M.Hum. terima kasih atas masukan, kritik dan arahan mengenai teori Tata Bahasa Transformasi Generatif pada taraf sintaksis. Terima kasih telah meminjamkan karya disertasinya yang luar biasa mengenai “Analisis Prinsip dan Parameter Kalimat Pasif Bahasa Indonesia” yang kemudian digunakan sebagai bahan bacaan dan acuan oleh peneliti.

5. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. atas pengetahuan, masukan, kritik, dan sarannya yang sangat peneliti butuhkan untuk menyempurnakan tesis ini.
6. Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen S2 Linguistik yang telah mengajarkan peneliti banyak ilmu selama perkuliahan.
7. Kepada Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku ketua jurusan prodi S2 Linguistik, peneliti ucapkan terima kasih atas arahan dan bimbingannya selama peneliti menempuh studi, begitu pula para staf administrasi Unhas atas segala pelayanan yang telah diberikan.
8. Teristimewa penelitian ini peneliti persembahkan kepada kedua tante, Hj. Hajar Thenu, S.Pd., M.Pd. dan Siti Rahma Thenu, S.Pd., terima kasih atas segala pengorbanan serta dukungan, baik material maupun moral, kasih sayang, bimbingan, nasehat tanpa pamrih yang diberikan hingga peneliti menjadi seperti sekarang ini.
9. Selanjutnya kepada orang tua peneliti, ibu Umiyanti Mony dan ayah Hasan Thenu, juga kakak satu-satunya peneliti, Mokhtar Thenu, serta keluarga besar atas kasih sayang yang tak bersyarat.
10. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman sekelas S2 Linguistik 2022-2023 yang telah kebersamai peneliti melalui perjalanan studi ini.

Makassar, Maret 2024

Penulis

ABSTRAK

FIRDAWATI THENU. *Konstruksi Pasif Bahasa Melayu Ambon: Kajian Tata Bahasa Transformasi Generatif* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Kaharuddin)

Studi ini menganalisis konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon dengan menggunakan teori Tata Bahasa Transformasi Generatif (TTG). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik elisitasi dan perekaman. Terdapat 280 kalimat bahasa Melayu Ambon yang ditemukan dan dianalisis dalam penelitian ini. Kalimat-kalimat ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis TTG yang dikembangkan oleh Bickford. Data analisis menunjukkan bahwa kalimat pasif tidak variatif dan inversi digunakan karena pemarkah diatesis pasif terbatas pada sebagian kecil verba dalam bahasa Melayu Ambon. Struktur dasar kalimat pasif bahasa Melayu Ambon terdiri atas FN[S] FV FN[O] FN[Komp] dan oblik, atau terdiri atas urutan FN[S] FV[+KNA] FN[Komp] atau FAdj[Komp] atau FPrep[Komp] yang diikuti oleh oblik. Struktur dasar ini kemudian ditransformasikan ke dalam lima jenis pasif yang ditemukan dalam bahasa Melayu Ambon, yaitu pasif *dapa*, *ta-*, *ba-*, pasif persona, dan *bare* pasif. Pasif-pasif ini dikonstruksikan melalui tiga kaidah transformasi, yakni pemindahan (*permutation*), pelesapan (*deletion*), dan penambahan (*adjunction*). Transformasi pemindahan dilakukan terhadap FN objek transitif menjadi subjek intransitif yang disertai dengan penambahan auxiliary *dapa*, atau prefiks *ta-*, prefiks *ba-*, atau prefiks *kas-*, dan penambahan penanda konstituen agentif *dari*. Penanda konstituen agentif ini wajib untuk digunakan pada pasif *dapa*, namun wajib untuk dilesapkan pada pasif dengan verba berprefiks *ta-*. Konstituen agentif dapat berupa FN dan FPrep. Konstituen agentif ini wajib untuk dilesapkan pada pasif *ba-*, pasif persona, dan pasif *bare* dalam bahasa Melayu Ambon.

Kata kunci: Tata bahasa Transformasi Generatif (TTG), kalimat pasif, bahasa Melayu Ambon



ABSTRACT

FIRDAWATI THENU. *Passive Construction of Ambonese Malay: A Transformational Generative Grammar Study* (supervised by Muhammad Darwis and Kaharuddin)

The research discloses the passive construction in Ambonese Malay by using Transformational Generative Grammar (TGG). The research was conducted using the qualitative descriptive method. The data were collected through the elicitation and recording techniques. The data in the research were 280 sentences in Ambon Malay. These sentences were analysed using the TTG analysis method developed by Bickford. The data analysis indicates that the passive sentences are used unvaryingly and inversion since the passive markers are limited to a small number of verbs in Ambonese Malay. The basic structures of the passive sentences in Ambonese Malay consist of FN[S] FV FN[O] FN [Komp] and oblique, or comprise FN[S] FV[+KNA] FN[Komp] or FAdj[Komp] or FPrep[Komp] followed by the oblique. These basic structures are transformed into five types of passives, namely: *dapa* passive, *ta-* passive, *ba-* passive, personal passive, and *bare* passive. These passives are constructed through three transformation rules, namely permutation, deletion, and adjunction. In this case, the movement of NP as the transitive object is followed by the adjunction of auxiliary *dapa* or prefix *ta-*, prefix *ba-*, or prefix *kas-* and the adjunction of the agentive constituent marker *dari*. This agentive marker is obligatorily used in *dapa* passive, but it is obligatorily deleted on the verbs with *ta-* prefix. In addition, the agentive constituent can be NP and PrepP. These agentive constituents must be deleted in *ba-* passive, personal passive and *bare* passive of Ambonese Malay.

Key words: Transformational Generative Grammar (TGG), passive voice, Ambonese Malay language



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR SIMBOL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	7
C Tujuan Penelitian	7
D Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tentang Bahasa Melayu Ambon	8
B. Penelitian Relevan	13
C. Landasan Teori	16
1. Perkembangan Tata Bahasa Transformasi Generatif	17
2. Pengertian Tata Bahasa Transformasi Generatif	19
3. Prinsip Dasar Tata Bahasa Transformasi Generatif	23
4. Pasif dan Pasivisasi	26
5. Sintaksis	31
D. Kerangka Pikir	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber dan Jenis Data	37
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Struktur Kalimat Bahasa Melayu Ambon	40
1. Struktur Frasa Bahasa Melayu Ambon	56
2. Leksikon Bahasa Melayu Ambon	73
B. Transformasi Kalimat Pasif Bahasa Melayu Ambon	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	140
A. Simpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Keterangan	Singkatan	Keterangan
AccP	Accidental passive	KAUS	Kausatif
Adj	Adjektiva	KPA	Kata Penunjuk Arah
Adjp	Adjektiva pangkal	KPF	Kaidah Pemberi Fitur
Adv	Adverbia	KPP	Kata Penunjuk Posisi
Ag	Agentif	KSF	Kaidah Struktur Frasa
AKT	Aktif	Lok	Lokatif
ASP	Aspek	MOD	Modalitas
Atrib	Atributif	N	Nomina
BMA	Bahasa Melayu Ambon	NEG	Negatif
C	Cara	Num	Numeralia
CanP	Canonical passive	NonP	Noncanocial passive
Demon	Demonstratif	Np	Nomina pangkal
DET	Determiner	O	Objek
FAdj	Frasa Adjektiva	P	Predikat
FAdv	Frasa Adverbia	pKompar	Pemarkah Komparatif
FKomp	Frasa Komplemen	POS	Posesif
FPrep	Frasa Preposisi	Prep	Preposisi
FN	Frasa Nomina	Pro	Pronomina
FV	Frasa Verba	Quant	Quantifier
Int	Intensifier	RED	Reduplikasi
Intrans	Intransitif	S	Subjek
JM	Jamak	Temp	Temporal
K	Kalimat	Trans	Transitif
Ket	Keterangan	TTG	Tata Bahasa
KKS	Kaidah Kelimpahan Subkategorisasi		Transformasi Generatif
KKPK	Kaidah Kelimpahan Pembentukan Kata	TG	Tunggal
		V	Verba

KNA	Komplemen nonaktif	Vi	Verba insan
Komp	Komplemen	Vp	Verba pangkal
Konj	Konjungsi	Vzr	Verbalizer
Kp	Kata pangkal		

DAFTAR SIMBOL

- Simbol yang digunakan dalam KSF dan KKPK yang berarti 'menjadi'.
- ⇒ Simbol ini digunakan dalam kaidah transformasi yang berarti 'menjadi'
- [] Simbol ini menyatakan bahwa unsur yang terdapat di dalamnya berarti 'diisi oleh'.
- () Simbol ini menyatakan bahwa unsur yang terdapat di dalamnya merupakan unsur mana saja.
- { } Simbol ini menyatakan bahwa unsur yang terdapat di dalamnya dapat dipilih salah satunya.
- / Simbol yang menyatakan *atau*.
- * Simbol ini menyatakan bahwa untaian tersebut merupakan oblik
- + Batas morfem
- ∅ Simbol ini berarti *lesap*
- < > Simbol ini digunakan untuk pengisi subkategorisasi verba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia dialek Ambon merupakan bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dipertuturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease (Saparua, Haruku dan Nusa Laut), Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Seram, Pulau Buru, serta digunakan sebagai bahasa perdagangan atau *trade language* di Kepulauan Kei, Banda, Kepulauan Watubela, Maluku Tenggara sampai ke Maluku Barat Daya. Bahasa Melayu Ambon digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa perdagangan di wilayah Provinsi Maluku. Sebagai bahasa pengantar dan bahasa perdagangan, bahasa ini sangat populer digunakan dalam proses interaksi atau komunikasi. Kepopuleran bahasa Melayu Ambon dapat dilihat pada frekuensi penggunaannya yang dominan dalam kehidupan masyarakat Ambon.

Masyarakat Ambon yang hidup dalam lingkungan kedwibahasaan bahkan multibahasa menggunakan bahasa daerah dan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa Melayu Ambon digunakan dalam situasi informal, yakni dalam berkomunikasi dan bermasyarakat, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan digunakan dalam situasi formal. Istilah bahasa Melayu Ambon (BMA) yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada istilah yang digunakan Takaria dan Pieter (1998), dalam bukunya yang berjudul "Kamus Bahasa Melayu Ambon – Indonesia (KBMA-I)". Istilah "Melayu" digunakan dalam KBMA-I didasarkan pada adanya banyak unsur bahasa Melayu yang digunakan dalam BMA. Ketika Baron van Hoevell mendeskripsikan bahasa yang digunakan di sekitar Pulau Ambon

tidak mengherankan jika pada tahun 1875 ia menemukan bahwa bahasa tersebut sangat berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan di bagian barat Nusantara.

Variasi bahasa Melayu ini secara lokal disebut sebagai bahasa Ambon atau bahasa Mejaju Ambon dan dijelaskan dengan istilah-istilah seperti *lingua franca*, *patois*, Melayu Rendah dan Melayu Kreol. Bahasa ini telah diakui sebagai bahasa Melayu yang berbeda selama lebih dari 200 tahun sebelum masa van Hoeffell. Studi bahasa Melayu Ambon sampai saat ini telah mencatat beberapa sejarah utama yang mempengaruhi perkembangannya. Studi-studi ini berfokus pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikonya (Ludeking 1868; van Hoeffell 1876; de Clercq 1876; Collins 1974, 1980a, 1981, 1983b; C. Grimes 1985). Jika berfokus pada aspek sintaksis, bahasa Melayu Standar (BI) dan bahasa Melayu Rendah (dalam hal ini BMA) dikonstruksi secara berbeda, terutama pada konstruksi kalimat pasif. Dalam bahasa Indonesia (BI), verba pasif biasanya ditandai dengan prefiks *di-* atau *diper-* (Chaer, 2007: 251). Dengan demikian, kalimat aktif *Tian mendengarkan musik* dapat dipasifkan menjadi *Musik didengarkan Tian*.

Dalam penelitiannya yang berfokus pada sub tipe pasif bahasa Melayu, Nomoto (2019: 5-7) mengklasifikasikan pasif ke dalam dua sub tipe yaitu, *di-* pasif dan *bare* pasif. Kemudian Nomoto membagi *di-* pasif menjadi empat tipe: (1) tipe *pro*, (2) tipe *oleh*, (3) tipe DP, dan (4) tipe hibrida. Sejalan dengan pendapat Nomoto, Chung (1976) dan Vries dalam Dik (1983) membedakan pasif dalam bahasa Indonesia (BI) menjadi tiga; (1) pasif kanonis (CanP), (2) pasif nonkanonis (NonP), dan (3) pasif ketaksengajaan (AccP). Bentuk pertama dilakukan dengan menambahkan prefiks *di-*; bentuk kedua dilakukan tanpa menambahkan afiks (tidak bermarkah) tetapi ditandai oleh penggunaan pronomina persona (pronomina diri); dan bentuk terakhir dilakukan dengan

menambahkan awalan *ter-*. Alwi, dkk (1998: 345—349) dalam Tata Bahasa Baku BI edisi ketiga memberikan ciri-ciri kalimat pasif, yaitu menggunakan verba berprefiks *di-* dan menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Namun, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya merupakan subjek kalimat aktif), bentuk *oleh* wajib hadir. Comrie (1984) dalam Sasangka (2016: 235) mengatakan bahwa konstruksi pasif paling tidak memberikan ciri kesubjekan terhadap pasien atau subjek berperan pasientif dan konstruksi pasif biasanya bermarkah.

Berbeda dengan konstruksi pasif bahasa Indonesia sebagai bahasa Melayu Standar, Nivens (1994: 5) memaparkan dua ciri konstruksi pasif dalam bahasa Melayu Ambon yaitu, (1) konstruksi kausatif tidak terbentuk secara morfologis dengan sufiks *kan-*, tetapi secara sintaksis terbentuk dengan verba bantu *kasi* atau *biking* dan (2) tidak ada *di-* pasif. Beberapa verba transitif dapat dipasifkan secara periferal dengan menggunakan verba bantu *dapa*. Kedua verba bantu ini tidak konsisten digunakan dalam konstruksi aktif-pasif. Hanya verba tertentu yang dapat disandingkan dengan keduanya. Verba bantu *kasi* dipahami secara morfologis sebagai sufiks *-i* dan konfiks *meN-kan*, *meN-i*, *memper-kan*, *memper-i*, verba *dapa* dipahami sebagai prefiks *di-*, sufiks *-i*, dan konfiks *di-i*, dan gabungan keduanya *dapa kasi* dipahami sebagai *di-kan*, dan *diper-kan*. Selain itu, *ter-* pasif pada beberapa verba transitif dapat dipasifkan secara periferal menggunakan prefiks *ta-* dalam bahasa Melayu Ambon (Collins, 1980a: 27-28 & Grimes, 1991: 91).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perbedaan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Standar disorot dalam sistem verba. Collins (1980a: 22) mengatakan bahwa perbedaan yang paling mencolok antara bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Standar terjadi pada sistem afiks masing-masing.

Bahasa Melayu Standar dicirikan oleh sistem afiks yang cukup kompleks, terutama afiks verbal. Konstruksi seperti ini mengubah fungsi sintaksis dan semantik dari verba. Dalam bahasa Melayu Ambon, sistem afiks produktif jauh lebih kecil. Sebagian besar afiks tampaknya hanya muncul dalam bentuk tetap atau bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(1) Yanti kunci Hajar di kamar.
 Yanti V Hajar di kamar
 S P O Ket
 'Yanti menguncikan Hajar di kamar.'

Hajar dapa kunci dari Yanti di kamar.
 Hajar AUX V dari yanti di kamar
 S P Komp Ket
 'Hajar dikuncikan oleh Yanti di kamar.'

Kalimat (1) merupakan pasangan aktif dan pasif dalam bahasa Melayu Ambon. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu perbuatan atau tindakan sedangkan subjek kalimat pasif dikenai suatu perbuatan atau tindakan. Kalimat aktif merupakan konstruksi yang mendasari atau yang menurunkan dan kalimat pasif merupakan yang diturunkan. Kalimat pasif merupakan kalimat yang predikatnya berupa verba pasif. Biasanya kalimat ini dipertentangkan dengan kalimat aktif. Dalam kalimat aktif (1a), *Yanti* berfungsi sebagai subjek dan *Hajar* sebagai objek. Sesuai dengan aturan pemasifan pada kalimat transitif, objek *Hajar* dipindahkan ke posisi subjek dari bentuk intransitif sehingga subjek konstruksi dasar sebelumnya, *Yanti*, diturunkan menjadi argumen noninti atau dapat dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemasifan bahasa Melayu Ambon bersesuaian dengan pasifisasi universal lintas bahasa. Subjek dari konstruksi pasif merupakan pasien murni yang mengalami gramatikalisasi. Artinya, bahasa Melayu Ambon memiliki pasif yang merupakan turunan konstruksi intransitif karena agen diturunkan ke argumen noninti.

Meskipun demikian, sebagian besar verba dalam Melayu Ambon direalisasikan tanpa afiks sehingga verba aktif dan pasif menghasilkan konstruksi zero atau penghilangan morfem. Frasa verba *dapa kunci* pada kalimat (1b) dapat diterjemahkan secara morfologis sebagai verba *dikunci*. Morfem *dapa* muncul dalam bentuk morfem dasar bebas yang berfungsi sebagai pemarkah diatesis pasif dan hanya dapat disandingkan dengan verba tertentu. Sebagian besar verba pasif dalam bahasa Melayu Ambon merupakan verba dasar tanpa afiks. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(2) Yanti tulis surat.
 Yanti V surat
 S P O
 'Yanti menulis surat.'

Surat tu Yanti tulis.
 Surat itu Yanti V
 S P
 'Surat itu Yanti tulis.'

Verba aktif maupun pasif tidak berubah secara morfosintaksis. Tidak ada pemarkah khusus pada verba aktif dan pasif. Khusus untuk pasif, konstruksi zero cukup lazim ditemukan dalam bahasa Melayu Ambon dan tingkat pemakaiannya cukup sering dan berimbang jika dibandingkan dengan konstruksi aktif dan pasif. Pada dasarnya, proses pemasifan dalam bahasa Melayu Standar ditandai dengan adanya prefiks aktif transitif *meng-* pada predikat verba yang berubah menjadi prefiks pasif *di-* dan aktif intransitif *ber-*. Namun, verba pada kalimat (1b) dan (2b) muncul dalam bentuk dasar sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam *bare passive* atau pasif tak bermarkah. Pada contoh kalimat (2b), FN *surat itu* dan N *Yanti* dapat berfungsi sebagai subjek. Jika dilihat dari sifat dan perilaku gramatikalnya, *Yanti* sebagai subjek agen sedangkan *surat itu* sebagai subjek pasientif. Konstruksi semacam ini dapat mempengaruhi sifat keagenan *Yanti* dan

sifat kepasienan *surat itu* secara peran semantik. Agen *Yanti* bersanding dengan predikat verba *tulis* untuk membentuk klausa intransitif.

Kalimat (1b) menerapkan kaidah transformasional pasif yaitu memindahkan objek transitif ke subjek intransitive, memindahkan subjek transitif ke konstituen agentif, dan menambahkan auxiliary *dapa*. Transformasi penambahan penanda agen *dari* diikuti oleh konstituen agentif. Sementara itu, kalimat (2b) diperoleh dengan transformasi permutasi pada objek transitif menjadi subjek intransitif dan subjek transitif menjadi konstituen agen. Bagaimanapun, (2b) dapat digolongkan sebagai *bare* pasif (Nomoto, 2020: 1-5). (1b) dan (2b) subjek gramatikalnya adalah pasien; keduanya mencirikan kalimat pasif. Meskipun demikian, 'derajat' kepasienannya subjek gramatikal (2b) tidak setinggi subjek pada (1b).

Kalimat pasif (1b) maupun (2b) mengalami konstruksi zero pada verba tiap-tiap kalimat sehingga tidak terjadi transformasi pada pemarkah verba. Dengan demikian, perlu adanya penelitian mendalam dan sungguh-sungguh untuk menghasilkan pola pemasifan yang jelas dan dapat dibuktikan. Penelitian ini mengkaji karakteristik konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon dengan menggunakan teori Tata Bahasa Transformasi Generatif. Tata bahasa ini memberikan aturan-aturan eksplisit yang menentukan struktur kalimat-kalimat, bentuk fonetiknya, dan interpretasi semantiknya. Menurut tata bahasa ini, salah satu tujuan penelitian bahasa adalah untuk menyusun tata bahasa dari suatu bahasa.

Peneliti menganalisis struktur frasa dan leksikon sebagai subkomponen dasar dari komponen sintaksis dengan bertolak pada kaidah kedua komponen tersebut. Analisis struktur frasa dilakukan untuk melihat urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Melayu Ambon, sedangkan pencatatan leksikon dimaksudkan untuk mendaftarkan satuan-satuan dasar yang muncul termasuk pelafalan, makna, dan kategori. Hasil analisis struktur frasa dan leksikon ini

menjadi unsur-unsur struktur batin (*deep structure*). Struktur batin selanjutnya mengalami proses transformasi melalui kaidah transformasi untuk menghasilkan struktur lahir (*surface structure*). Dengan demikian, kalimat pasif bahasa Melayu Ambon yang dituangkan dalam bentuk fonetis yang dapat dipahami.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian untuk memperkuat hasil penelitian ini. Pertanyaan penelitiannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi struktur dasar kalimat pasif bahasa Melayu Ambon?
2. Bagaimana menjelaskan kaidah-kaidah pemasifan bahasa Melayu Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuannya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi struktur dasar kalimat pasif bahasa Melayu Ambon.
2. Untuk menjelaskan kaidah-kaidah pemasifan bahasa Melayu Ambon.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan-tujuan tertentu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu kebahasaan khususnya pada bidang transformasi sintaksis.
2. Secara praktik, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai referensi atau data pendukung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tentang Bahasa Melayu Ambon

Jika dilihat dari penelusuran sejarah terkait historis bahasa-bahasa Nusantara, bahasa Melayu sudah diteliti dan ditulis oleh banyak ahli linguistik nusantara dan sudah ditransformasikan di berbagai media cetak dan elektronik. Kendati demikian, sudah sejak berabad-abad lamanya bahasa Melayu digunakan sebagai lingua-franca oleh sejumlah penutur di beberapa daerah seperti di Maluku, Papua, Manado, Kupang dan di sejumlah wilayah Nusantara. Bahkan sudah sejak lama diketahui oleh para linguis global bahwa sejarah bahasa Melayu mulai dijejaki dan diminati oleh banyak linguis di Wilayah Indonesia Timur.

Banyak keunikan ditemukan dan dialami para penutur bahasa di Wilayah Timur Indonesia, terutama ketika peneliti-peneliti terdahulu mempersoalkan tentang keberadaan ratusan bahasa daerah dan kemunculan bahasa Melayu sebagai *Trade Language* atau bahasa lingua Franca, bahkan sampai pada tingkat proses pemilihan dan pembentukan diksi serta keragaman bahasa secara morfologis dan sintaksis atau gramatika. Keragaman sejumlah diksi secara morfologis menjadi sangat penting ditelusuri awal sejarahnya, alasannya karena begitu banyak kosa kata dan proses pembentukannya belum secara nyata dipahami oleh sejumlah penutur bahasa Melayu itu sendiri (Muhammad, 2018: 2).

Diversitas bahasa dan etnik seperti dialek Melayu dalam berbagai ragamnya berfungsi sebagai bahasa komunikasi luas (lingua franca) antar kelompok pada berbagai etnis di Maluku. Para penutur bahasa lokal di Maluku memang sudah sejak lama mengenal dialek atau bahasa Melayu sehingga mereka hampir tidak

mengalami banyak kesulitan di dalam berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dengan variasi morfosintaksis yang baru diperlukan untuk mengisi kekosongan fungsi sosial bl sebagai sarana komunikasi sosial yang akrab dan santai pada ranah tidak formal yang bersifat lintas suku budaya. Bahasa Indonesia ragam nonbaku ini mengikuti struktur dan watak sintaksis bahasa daerah (Darwis, M., Kamsinah, Fatimah, A., Nurahmad, M., & Imran, M. A., 2023: 3).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu dengan berbagai variannya berperan penting untuk menjembatani kesenjangan yang ada di antara penutur beraneka macam bahasa daerah pada satu pihak dan bahasa Indonesia modern di pihak lain. Peristiwa saling pengaruh, pada satu pihak antara bahasa daerah dan bahasa Melayu, dan bahasa Melayu serta bahasa daerah dengan bahasa Indonesia mempunyai dampak yang sangat berarti dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan. Dalam hal ini tampak ada banyak kelonggaran berlaku dan terdapat kecenderungan variasi berbahasa berimbang antara daerah yang satu dengan daerah lain (Muhammad, 2018: 5).

Kajian terhadap bahasa Melayu Ambon, atau variasi bahasa Melayu lainnya, tidak dapat dilakukan seolah-olah bahasa tersebut berkembang secara terpisah. Seperti yang diungkapkan Steinhauer (1991:197) bahwa bahasa Melayu bukanlah bahasa yang monolitik, statis, dan tidak terdiferensiasi. Sebaliknya, bahkan dalam prasasti Melayu tertua terdapat perbedaan dialek. Teeuw (1961:43) menjelaskan mengenai keterkaitan antara ragam bahasa Melayu yang berbeda, yakni sebuah bahasa dan dialek Melayu yang sangat rumit, bahasa yang mirip bahasa Melayu, dan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Melayu telah muncul di wilayah yang sangat luas.

Mengingat penyebaran bahasa Melayu di Indonesia bagian timur, jauh dari tanah kelahirannya, terjadi akibat perdagangan yang terus-menerus, kota-kota pelabuhan seperti Ambon terus dibanjiri dengan banyaknya ragam bahasa

Melayu. Oleh karena itu, kita perlu membedakan “varietas Melayu yang umum digunakan di Ambon” dan “Melayu Ambon”, yang merupakan istilah yang lebih terbatas. Meski demikian, bahasa Melayu Ambon sendiri, sebagai bahasa yang hidup, pasti mempunyai variasi stilistika internal pula. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis, M., Kamsinah, Fatimah, A., Nurahmad, M., & Imran, M. A. terhadap bahasa Indonesia kolokial Makassar. Penelitian ini memberikan dua hal ikhwal mengenai lahir dan bertumbuhnya variasi bahasa Melayu: (1) sebutan bahasa Melayu dipengaruhi oleh dominasi elemen leksikal bahasa Indonesia atau bahasa Melayu yang digunakan dan (2) variasi bahasa tersebut merupakan variasi tak baku bahasa Indonesia yang sudah digunakan oleh penutur-penuturnya secara meluas sebagai bahasa pergaulan. Meskipun demikian, variasi bahasa Melayu pada umumnya masih mempertahankan struktur sintaksis dan semantiknya (aspektual) yang khas (dikutip dari buku Bahasa Indonesia Kolokial Makassar: Analisis Karakteristik Linguistik, 2023: 8).

Interaksi antara gaya-gaya yang berbeda dalam bahasa Melayu Ambon dan antara bahasa Melayu Ambon dengan ragam bahasa Melayu lain yang digunakan di Ambon menghadirkan tantangan yang menarik bagi para ahli bahasa dan pembelajar bahasa. Kemampuan melakukan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif penutur bahasa Melayu Ambon. Selama bahasa Melayu digunakan sebagai instrumen pemerintahan dan pendidikan, terdapat hubungan diglossik antara bahasa Melayu Standar (*Standard Malay*) dan berbagai bahasa Melayu Rendah (*Low Malay*).

Ferguson (1959) mendefinisikan diglosia sebagai suatu situasi bahasa yang relatif stabil yang di dalamnya, selain dialek-dialek utama suatu bahasa (yang mungkin mencakup suatu standar atau standar regional), terdapat suatu variasi superposisi yang sangat berbeda, sangat terkodifikasi (sering kali lebih rumit

secara tata bahasa). Selain itu, kumpulan literatur tertulis yang diapresiasi baik dari periode sebelumnya atau dalam komunitas tuturan lain, yang pada umumnya dipelajari melalui pendidikan formal dan digunakan untuk sebagian besar tujuan tertulis dan lisan formal namun tidak digunakan oleh sektor komunitas mana pun untuk percakapan biasa.

Penelitian ini mengkaji ragam bahasa yang sebagian besar berbasis bahasa Melayu yang digunakan di Ambon. Beberapa peneliti (misalnya, Collins 1980, Grimes 1991, Steinhauer 1991) telah mencatat ciri-ciri khas bahasa Melayu Ambon. Hasil penelitian-penelitian ini salah satunya menunjukkan bahwa sebagian besar leksikal bahasa Melayu Ambon adalah bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan secara fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik antara kedua bahasa ini (Collins, 1980a dan C. Grimes, 1985). Pertama, secara fonologis, bahasa Melayu Ambon sejajar dengan bahasa Melayu Standar dalam banyak hal. Namun, terdapat kekurangan vokal [e] di tengah-tengah yang tidak dibulatkan dalam bahasa Melayu Ambon, tidak adanya schwa (mis, celaka-cilaka), hilangnya perhentian akhir kata (mis, dapat-dapa), velarisasi hidung akhir (mis, bikin-biking), netralisasi /u/ dengan /o/ (mis, taruh-taru/taro), peniadaan bunyi dlm ucapan (mis, jangan-jang).

Kedua, perbedaan morfologi antara bahasa Melayu Ambon (*Ambon Malay / AM*) dan Melayu Standar (*Standard Malay / SM*) terlihat pada sistem verbalnya. Tabel 2 berikut diadaptasi dari Collins (1980a) dan C. Grimes (1985) yang mencerminkan imbuhan produktif pada AM. Meskipun kadang-kadang ada yang tampak seperti padanan AM dengan afiks SM lainnya, afiks tersebut tidak produktif seperti yang dikatakan Collins, afiks tersebut 'tetap' atau 'memfosil'. Dalam beberapa kasus, makna serupa disampaikan dalam AM dengan menggunakan kata bantu perifrastik seperti yang ditunjukkan di sisi kanan bagan.

TABLE 2: PRODUCTIVE SM AND AM VERBAL AFFIXES		
	SM	AM
Stative/Habitual/Intra-Directive	<i>ber-</i>	<i>ba-*</i>
Subject = Actor	<i>meN-</i>	\emptyset
Causative/Benefactive	<i>meN-Rt-kan</i>	\emptyset (<i>kas</i> 'give' + <i>Rt</i>)
Locative/Goal	<i>meN-Rt-i</i>	\emptyset
Causative	<i>memper-Rt-(kan)</i>	\emptyset (<i>biking</i> 'make' + <i>Rt</i>)
Locative/Goal	<i>memper-Rt-i</i>	\emptyset
Subject = Undergoer	<i>di-</i>	\emptyset (<i>dapa</i> 'able' + <i>Rt</i>)
	<i>di-Rt-kan</i>	\emptyset
	<i>di-Rt-i</i>	\emptyset
Accidental/Unintentional	<i>ter-</i>	<i>ta-</i>
Adversative	<i>ke-Rt-an</i>	\emptyset (<i>kena</i> 'advers.' + <i>Rt</i>)
Agentive	<i>peN-</i>	\emptyset
Nominalisation	<i>-an</i>	\emptyset
Nominalisation	<i>ke-Rt-an</i>	\emptyset
Abstract noun (process)	<i>peN-Rt-an</i>	\emptyset
Abstract noun (state)	<i>per-Rt-an</i>	\emptyset
Reciprocal	<i>Rt-meN-Rt</i>	<i>baku-†</i>

Selanjutnya, secara sintaksis, salah satu karakteristik AM yang paling sering dilaporkan adalah konstruksi genitif: NP (punya/pung) NP. Collins (1983b) menunjukkan kemungkinan hubungan antara konstruksi genitif dalam bahasa asli Ambon dan fakta bahwa berbeda dengan bahasa Melayu Rendah lainnya, konstruksi genitif AM tidak hidup berdampingan dengan jenis konstruksi yang digunakan dalam SM. Selain itu, sejumlah konstruksi sintaksis membedakan AM dari SM (yaitu Bahasa Indonesia):

1. Kausatif terbentuk bukan secara morfologi dengan *-kan*, tetapi secara sintaksis dengan *kasi/kas* atau *biking*.
2. Demonstratif sering kali mendahului kata benda.
3. Tidak ada *di-*pasif; sebaliknya, beberapa verba transitif dapat dipasifkan secara perifrastik menggunakan verba bantu *dapa*.
4. Klausa ekuatif dibentuk dengan copula *par*, yang dalam konteks lain sesuai dengan SM 'untuk'.

5. Dalam beberapa kasus, numeralia mengikuti nomina dan adjektiva, misalnya *ruma basar satu* 'rumah besar'. (Sebenarnya satu dalam contoh ini berfungsi sebagai artikel tak tentu, bukan angka.)

B. Penelitian Relevan

Jauh sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang juga menganalisis bahasa Melayu Ambon itu sendiri, yakni penelitian berjudul *Between Perfect and Perfective The Meaning and Function of Ambonese Malay su and suda* oleh Minde & Tjia (2002), *no stress, no pitch accent, no prosodic focus: the case of Ambonese Malay* oleh Essed (2016), *Morphologi Bahasa Hitu di Maluku Selatan* oleh Astuti (2018) dan tiga penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erniati yaitu, (1) *Characteristics of Segmental Phonemes of Ambonese Malay* (2017), (2) *The Phonology of the Malay with Ambon's Dialect Language* (2019), (3) *Personal Pronouns of MA in Ambon City* (2019). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, yang menjadi subjek penelitian ini adalah intuisi atau kompetensi penutur asli yang dituangkan dalam bentuk wacana lisan, sedangkan objek penelitiannya adalah data kebabahasaan dalam bentuk kalimat-kalimat pasif bahasa Melayu Ambon dan hasilnya berupa kajian Tata Bahasa Transformasi Generatif.

Pendekatan Tata Bahasa Transformasi Generatif juga digunakan oleh beberapa peneliti dalam menganalisis sintaksis bahasa-bahasa berbeda seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang dimaksud:

Penelitian pertama ditulis oleh Kamsinah (2010) berjudul "*English and Indonesian Passive Voice: A Transformative Generative Grammar (TGG) Approach*". Penelitian ini membahas kalimat pasif (KP) dengan menggunakan analisis Tata bahasa Transformasi Generatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa KP bahasa Inggris (KPBING) dan bahasa Indonesia (KPBIND) mempunyai kaidah transformasi yang sama yaitu (1) permutasi (2) penambahan (3) substitusi (4) pelesapan. Keduanya berbeda dalam lima hal: (1) agen dalam KPBING hanya didominasi FPrep, sedangkan dalam KPBIND didominasi oleh FPrep dan FN. (2) Auxiliary dalam KPBING bersifat wajib dan didominasi oleh tense tapi dalam KPBIND tidak. (3) K KPBING tidak mempunyai bentuk inversi, tapi KPBIND memiliki bentuk inversi. (4) Keterangan cara/waktu dalam KPBING harus ditempatkan di antara auxiliary dan verba, namun dalam KPBIND tidak dapat diletakkan di antara kedua unsur tersebut. (5) KPBING memiliki lebih sedikit variasi bentuk dibandingkan dengan KPBIND.

Penelitian yang berjudul, "*Movement Transformations in English Sentence Construction*", menjadi penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Adha pada tahun 2017. Bahasan utama dalam penelitian ini adalah transformasi pemindahan. Peneliti menguraikan beberapa jenis transformasi pemindahan dalam menyusun kalimat bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan konsep kompetensi dan kinerja oleh Chomsky. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli yang fasih tentang bahasanya; sementara itu, kinerja adalah apa yang sebenarnya dikatakan atau dipahami orang melalui apa yang dikatakan orang lain pada situasi tertentu. Dalam hal ini, peneliti menganalisis dua struktur yang terlibat dalam konstruksi kalimat yaitu struktur batin dan struktur lahir. Sebuah kalimat selalu bersumber dari struktur batinnya yang ada di benak penutur. Setelah menerapkan aturan sintaksis, struktur lahir akan diperoleh. Aturan sintaksis yang diterapkan dalam sebuah kalimat adalah transformasi pemindahan, transformasi penghapusan, dan transformasi substitusi.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Jerman" yang ditulis oleh Achmad pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

proses transformasi kalimat majemuk dalam bahasa Jerman, melibatkan dua buah kalimat tunggal, dengan kaidah penambahan, pelesapan, dan substitusi. Kalimat majemuk bertingkat bahasa Jerman terbentuk dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat dengan kaidah penambahan, permutasi, dan substitusi. Adapun kalimat majemuk campuran terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk atau beberapa kalimat majemuk. Kaidah yang berlaku dalam proses ini adalah pelesapan, penambahan, substitusi, dan permutasi. Proses-proses transformasi yang terjadi tersebut juga terjadi dalam transformasi pada kalimat tunggal.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dewi (2019) dengan judul “Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan transformasi generatif pada kalimat dalam bahasa Indonesia, khususnya kalimat tunggal. Data penelitian ini adalah kalimat tunggal bahasa Indonesia yang telah mengalami proses transformasi. Data ini bersumber dari harian Kompas dan harian Fajar yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia terjadi dengan transformasi penambahan, transformasi penghilangan, transformasi penggantian, transformasi pemendekan, dan transformasi permutasi.

Selanjutnya, penelitian relevan yang terakhir berjudul, “*Syntactic Analysis of Movement Transformation in Bahasa Indonesia*”. Penelitian ini juga dilakukan oleh Adha pada tahun 2022. Penelitian ini membahas jenis transformasi pemindahan yang diterapkan dalam bahasa Indonesia. Peneliti mengumpulkan ide, teori, dan data empiris yang dilaporkan dalam konteks keilmuan di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan teori Transformational Generative Grammar (TGG) yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky. Data diambil dari beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat tersebut kemudian

dianalisis dengan menggunakan metode IC. Selain itu, metode yang digunakan dalam menganalisis kalimat adalah bracketing dan diagram pohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis transformasi pemindahan yang diterapkan dalam bahasa Indonesia adalah *Affix Hopping*, *Interrogative (Aux Movement)*, *Wh-Movement*, *Passive Transformation*, *Dative Movement*, *Topicalization*, *Particle Movement*, dan *Relative Movement*.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan di atas berkontribusi terhadap penelitian ini secara teoritis. Secara teoritis, pendekatan Tata bahasa Transformasi Generatif diadopsi dalam penelitian-penelitian terdahulu, begitupun penelitian ini. Selain itu, kerelevanan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada bidang kajiannya, yakni sama-sama menganalisis kalimat yang merupakan bahasan ilmu Sintaksis. Oleh karena itu, metode analisis data yang digunakan tentau sama, yakni metode distribusional dengan substitusi (penggantian), insersi (penambahan), elipsis (penghilangan), dan permutasi (pemindahan). Walaupun demikian, penelitian-penelitian relevan di atas merupakan penelitian Pustaka sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Data pada penelitian-penelitian tersebut diambil dari media cetak, sedangkan data penelitian ini diperoleh dari wawancara lisan. Karenanya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik elisitasi dan perekaman.

C. Landasan Teori

Untuk menjelaskan suatu fenomena, peneliti tidak terlepas dari sebuah teori yang berfungsi sebagai pemandu untuk menemukan suatu fakta. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wiersma dalam Sugiyono (2013:52) bahwa "*A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner*". Pernyataan tersebut memberikan

penjelasan bahwa teori adalah suatu generalisasi atau rangkaian generalisasi yang menjelaskan fenomena-fenomena secara sistematis. Teori Tata bahasa Transformasi Generatif digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Tata bahasa transformasi generatif itu sendiri akan dideskripsikan secara detail sebagai berikut.

1. Perkembangan Tata Bahasa Transformasi Generatif

Tata bahasa Transformasi Generatif dikembangkan oleh Chomsky dengan sebutan '*Transformational Generative Grammar (TGG)*'. Tata bahasa ini lahir karena adanya kritik dan saran dari berbagai pihak serta ketidakpuasan Chomsky terhadap tata bahasa struktural. Menurut Chomsky, tata bahasa struktural tidak mampu memecahkan berbagai persoalan kebahasaan khususnya dalam bidang sintaksis. Dalam hal ini, tata bahasa struktural dianggap tidak mampu menjelaskan fakta bahwa bahasa-bahasa mempunyai sejumlah kalimat yang tidak terbatas, begitu pula dengan hubungan-hubungan internal yang dimiliki kalimat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Ba'dulu, 2000: 7).

Selain itu, tata bahasa struktural selalu mendasarkan diri pada fakta-fakta objektif yang dapat dicocokkan dengan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati. Tata bahasa ini tidak begitu berfokus pada makna atau arti. Ketidakpedulian kelompok strukturalis ini berdasar pada cara kerja yang sangat bersandar pada data empirik. Makna dapat diamati secara empirik. Bentuk-bentuk satuan bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis) diklasifikasikan berdasarkan distribusinya. Chomsky menambahkan bahwa tata bahasa harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) kalimat yang dihasilkan oleh suatu tata bahasa harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat dan (2) tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa sehingga satuan atau

istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya harus sejajar dengan teori linguistik tertentu (dalam Chaer, 1994: 364).

Teori Tata bahasa Transformasi Generatif mulai dikenal secara luas setelah terbitnya buku Noam Chomsky berjudul '*Syntactic Structures*' pada tahun 1957. Chomsky dalam buku tersebut meletakkan dasar teori tata bahasanya. Telaah linguistik dimaksudkan untuk menjelaskan secara sistematis perilaku kalimat-kalimat yang gramatikal. Analisis bahasa dimulai dari satuan yang lebih besar menuju ke satuan yang lebih kecil, yakni fonem. Teori yang diterapkan oleh Chomsky ini ternyata masih memerlukan sejumlah penyempurnaan. Penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan oleh Chomsky dimulai pada tahun 1965 dalam bukunya yang berjudul '*Aspect of the Theory of Syntax*' atau yang biasa disebut 'Teori Standar'. Dalam buku tersebut, Chomsky membagi tata bahasa menjadi 3 komponen, yakni komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi.

Selanjutnya, '*Aspect of the Theory of Syntax*' mengalami penyempurnaan yang kemudian terkenal dengan nama '*Extended Standard Theory*' atau teori standar yang diperluas. Chomsky mengemukakan bahwa kaidah semantik memperoleh masukan dari struktur batin dan struktur lahir. Teori standar yang diperluas ini pun mengalami penyempurnaan yang dikenal sebagai versi '*Revised Extended Standard Theory*'. Chomsky menjelaskan bahwa kaidah-kaidah tafsir semantik ada dua macam, yakni kaidah tafsir yang bersifat linguistik dan kaidah tafsir yang bersifat kognitif. Kaidah tafsir yang bersifat linguistik mengubah struktur lahir kalimat menjadi struktur bentuk logis (*logical form*). Struktur bentuk logis bersama kaidah tafsir yang bersifat kognitif menghasilkan representasi semantik kalimat (Lapoliwa, 1990: 20). Teori versi '*Revised Extended Standard Theory*' akhirnya disempurnakan dengan beberapa subsistem, seperti teori kasus (*case theory*), teori ikatan (*binding theory*), teori

batas perpindahan (*bounding theory*), teori kendali (*control theory*), teori penguasaan (*government theory*), dan teori teta (*theta theory*) (Harrocks, 1987: 101-153).

Dalam versi '*Lectures on Government and Binding*', Chomsky mencoba memantapkan teori tata bahasa transformasi dengan memanfaatkan berbagai usul perubahan, baik yang dikemukakan sendiri maupun oleh para pengikutnya selama decade 70-an. Chomsky membedakan system kaidah yang berlaku pada keempat inti tata bahasa, yaitu leksikal, sintaksis (komponen kategori dan sintaksis), bentuk fonetik, dan bentuk logis dengan prinsip menyangkut keapikan dan hubungan unsur-unsur kalimat. Selain itu, hal yang menonjol dalam versi itu adalah usaha penyempurnaan kaidah-kaidah sintaksis dengan hanya mengenal kaidah pemindahan (*α movement*).

Berdasarkan penjelasan di atas, teori Tata bahasa Transformasi Generatif yang diterapkan dalam tulisan ini adalah Teori Standar (*Standard Theory*).

2. Pengertian Tata Bahasa Transformasi Generatif

Dalam '*Syntactic Structures*' dan '*Aspect of the Theory of Syntax*', Tata bahasa Transformasi Generatif menunjukkan dua aspek, yakni transformasi generatif. Istilah transformasi merupakan suatu proses perubahan sebuah struktur kebahasaan dan istilah generatif berarti suatu yang bersifat menerangkan (tentang tata bahasa) dengan kaidah-kaidah yang merupakan pemerian struktural tentang kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah bahasa (Samsuri, 1985: 9-35). Dengan demikian, berbagai hubungan antara inti dan pewatas atau modifier dalam suatu frasa dapat diungkapkan melalui tata bahasa yang bersifat transformasi. Tata bahasa yang bersifat generatif harus mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang benar dari segi tata bahasa suatu bahasa. Hal ini berarti bahwa Tata bahasa Transformasi Generatif meliputi seperangkat

kaidah-kaidah atau aturan-aturan eksplisit yang menentukan struktur kalimat, bentuk fonetik, dan interpretasi semantiknya. Sistem kaidah itu dapat dianalisis ke dalam tiga komponen utama, yakni komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologis (Chomsky, 1965: 15-16).

a. Komponen Sintaksis

Komponen sintaksis adalah komponen yang memerikan dan menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Komponen ini merupakan komponen satu-satunya yang menghasilkan kalimat sehingga komponen ini menjadi inti dari Tata bahasa Transformatif Generatif. Komponen ini pulalah yang menggambarkan aspek kreativitas bahasa. Dijelaskan oleh Searle (1972: 6) bahwa tujuan utama komponen sintaksis ialah untuk menjelaskan pemahaman penutur asli tentang struktur internal kalimat. Kalimat bukanlah untaian kata yang tidak beraturan, melainkan kata-kata itu dikelompokkan ke dalam konstituen-konstituen fungsional, seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Komponen sintaksis terdiri atas dua bagian, yaitu subkomponen dasar/basis dan subkomponen transformasi. Subkomponen dasar menghasilkan seperangkat untaian dasar yang sangat terbatas, sedangkan subkomponen transformasi bertugas untuk menghasilkan kalimat dengan menerapkan kaidah transformasi terhadap untaian akhir yang dihasilkan oleh subkomponen basis.

Subkomponen dasar terdiri atas dua bagian, yaitu (a) kaidah struktur frasa, dan (b) leksikon. Kaidah struktur frasa adalah serangkaian pernyataan yang menyatakan tentang urutan unsur-unsur yang mungkin dalam suatu kalimat atau kelompok kata. Kaidah struktur frasa adalah kaidah yang menjelaskan cara kalimat terbentuk dari frasa dan cara frasa terbentuk dari frasa dan cara frasa terbentuk dari kata (Radford, 1981: 40-41). Kaidah struktur frasa ini terdiri atas rangkaian pernyataan yang menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai

urutan unsur-unsur kalimat sendiri. Urutan unsur-unsur dalam suatu bahasa mungkin saja gramatikal atau sebaliknya. Selanjutnya, leksikon sebagai unsur dalam subkomponen dasar bukanlah dalam bentuk daftar kata-kata saja. Leksikon yang dimaksud di sini adalah daftar kata sebuah bahasa bersama-sama dengan spesifikasi idiosinkretik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan fitur-fitur semantisnya (Radford, 1981: 141).

Lebih jauh, subkomponen transformasi mencakup kaidah transformasi yang dapat digunakan sehingga struktur batin dapat diubah menjadi struktur lahir. Dalam kata lain, masukan dari subkomponen transformasi adalah struktur batin dan keluarannya adalah struktur lahir. Struktur batin sendiri adalah representasi mental yang mendasari suatu ujaran. Struktur batin ini mempunyai dua peranan, yaitu sebagai dasar derivasi transformasional dan sebagai dasar interpretasi semantis. Struktur batin ditentukan oleh komponen dasar yang selanjutnya dibawa ke komponen semantik untuk mendapatkan interpretasi semantiknya. Jika diperlukan transformasi maka struktur batin ini melalui subkomponen transformasi untuk menghasilkan struktur lahir. Hasil dari subkomponen transformasi yang berupa struktur lahir selanjutnya dibawa ke komponen fonologi untuk mendapatkan interpretasi fonologisnya (Mantasiah, 2007).

Dijelaskan oleh Bickford (1998: 216) bahwa transformasi adalah operasi yang mengubah diagram pohon struktur batin menjadi struktur lahir. Dengan kata lain, transformasi adalah tipe kaidah yang memindahkan suatu unsur dari satu tempat dalam diagram pohon ke tempat lain. Transformasi boleh berupa wajib atau opsional bergantung pada apakah hasilnya adalah gramatikal kalau transformasi itu tidak diterapkan pada suatu diagram pohon khusus. Dijelaskan oleh Daly, dkk (1981: 75) bahwa terdapat empat jenis transformasi dasar, yaitu (1) pertukaran (*permutation*), (2) pelepasan (*deletion*), (3) penggantian (*substitution*), dan (4) penambahan (*adjunction*). Selanjutnya, Bickford (1998: 86, 216)

menyerdehanakan jenis transformasi dasar ke dalam dua jenis, yaitu (1) pemindahan (*α movement*) dan (2) pelepasan (*deletion*).

Pemindahan (*α movement*) merupakan suatu proses transformasi yang memindahkan konstituen dari satu bagian pemarkah frasa ke bagian lainnya. Pada umumnya, hanya satu konstituen pemarkah frasa yang diatur kembali. Konstituen itu dikaitkan kembali kepada simpai (*node*) terendah yang menguasai konstituen dan untaian yang dipertukarkan dengannya. Di sisi lain, pelepasan (*deletion*) merupakan suatu proses transformasi yang menghilangkan atau melepaskan suatu konstituen pemarkah frasa. Jika konstituen A, misalnya dilepas, maka segala sesuatu yang dikuasai oleh A dan simpai apa saja yang menguasainya dilepas (Mantasiah, 2007).

b. Komponen Semantik

Komponen semantik tidak menghasilkan kalimat, tetapi hanya memerikan struktur makna dari kalimat yang dihasilkan komponen sintaksis. Komponen ini menetapkan penafsiran semantik suatu kalimat. Singkatnya, komponen ini menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis kepada suatu bentuk semantis tertentu. Oleh karena itu, komponen ini hanya bersifat menafsirkan. Menurut Chomsky, semantik mempunyai eksistensi yang lain dari sintaksis, dan bahwa struktur batin tidak sama dengan struktur sintaksis. Pendapat Chomsky ini mengundang reaksi dan ketidakpuasan bagi pengikutnya yang akhirnya membentuk aliran sendiri yang dikenal dengan sebutan kaum semantik generatif. Menurut teori semantik generatif, struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen, dan untuk menghubungkan kedua struktur ini cukup hanya dengan kaidah transformasi saja. Dengan kata lain, semantik dan sintaksis diselidiki bersama sekaligus karena keduanya adalah satu (Mantasiah, 2007).

Selanjutnya, dikemukakan oleh Simanjuntak (1987: 138) bahwa makna suatu konstruksi seperti frasa atau klausa ditentukan oleh beberapa factor sebagai berikut:

- 1) Makna kata-kata dan morfem yang membentuk frasa atau klausa.
- 2) Urutan kata-kata dan morfem-morfem frasa.
- 3) Intonasi dan cara frasa atau klausa itu dilafalkan atau dituliskan.
- 4) Situasi apabila frasa atau klausa itu diucapkan.

c. Komponen Fonologi

Komponen fonologi merupakan suatu system bunyi yang menelaah struktur bunyi bahasa. Komponen ini memberikan interpretasi fonologi pada deretan unsur yang dihasilkan oleh kaidah sintaksis. Melalui kaidah fonologi, deretan unsur dapat diucapkan. Dengan kata lain, kaidah fonologi menetapkan bentuk fonetis suatu kalimat yang dihasilkan oleh kaidah sintaksis (Mantasiah, 2007). Jadi, komponen fonologi menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis dengan tanda atau simbol yang dinyatakan secara fonetis. Allen dan Buren (1971: 75) mengemukakan bahwa komponen fonologi memetakan gambaran fonologi ke dalam gambaran fonetik dan memiliki kaidah yang memuat atau menukar struktur lahir sintaksis menjadi representasi fonetik, yaitu bunyi-bunyi bahasa yang didengar.

3. Prinsip Dasar Tata Bahasa Transformasi Generatif

Pendekatan tata bahasa transformasi merupakan pendekatan yang lahir sebagai penolakan terhadap aliran struktural. Adapun prinsip-prinsip Tata Bahasa Transformasi Generatif (TTG) menurut Chomsky (dalam Kasim: 2012) adalah sebagai berikut ini.

Prinsip pertama menyatakan bahwa TTG adalah teori tentang kompetensi. Chomsky membedakan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi

merupakan pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya atau sistem kaidah yang telah dikuasai sehingga mampu menghasilkan dan memahami sejumlah kalimat yang terbatas, serta mengenal kesalahan-kesalahan dan ambiguitas-ambiguitas gramatikal. Oleh karena itu, kemampuan atau kompetensi menjadi objek dalam tata bahasa generatif. Objek telaah linguistik adalah masyarakat bahasa yang homogen yang menggunakan bahasa yang sama serta mempelajari bahasa itu secara wajar. Data linguistik bukan hanya ujaran individu yang ditelaah, namun intuisi penutur tentang bahasanya yang lebih penting untuk ditelaah. Selanjutnya, performansi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata (Chomsky, 1965: 4).

Prinsip kedua bahwa bahasa memiliki sifat kreatif dan inovatif. Kreativitas bahasa adalah kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat-kalimat yang tidak mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang biasa. Penutur asli mampu menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru atau mampu membuat pertimbangan mengenai keberterimaannya. Chomsky menegaskan bahwa pemakaian bahasa yang normal bersifat inovatif, dengan pengertian bahwa kebanyakan yang kita katakan sama sekali baru, bukan ulangan dari apa yang telah kita dengarkan sebelumnya, bahkan tidak mempunyai pola yang sama dengan kalimat-kalimat atau wacana yang kita dengar di waktu lampau. Sangat sedikit yang kita hasilkan atau dengar merupakan ulangan dari ujaran-ujaran sebelumnya.

Prinsip ketiga bahwa TTG adalah seperangkat kaidah yang memberikan pemerian struktural kepada kalimat. Tujuan linguis yang berusaha untuk menjelaskan aspek kreatif dari kompetensi gramatikal ialah memformulasikan seperangkat kaidah pembentukan kalimat (kaidah sintaksis), kaidah penafsiran kalimat (kaidah semantis), dan kaidah pengucapan (kaidah fonologis). Dengan

demikian, mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari seperangkat kaidah sintaksis, kaidah semantik, dan kaidah fonologis bahasa tersebut.

Prinsip lain menurut Chomsky bahwa bahasa adalah cermin pikiran (*a mirror of mind*). Chomsky menyatakan bahwa terdapat sejumlah pertanyaan yang menyebabkan seseorang mempelajari bahasa. Ciri-ciri inheren dari pikiran manusia dapat diketahui setelah menelaah bahasa secara rinci. Maksudnya, dapat dicapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pikiran manusia menghasilkan dan memproses bahasa. Ini berarti bahwa Tata bahasa Transformasi Generatif bertitik tolak dari kompetensi penutur, bukan dari performansinya. Oleh karena itu, Chomsky menegaskan bahwa teori linguistik bersifat mentalistik karena teori ini berusaha menemukan realitas mental yang mendasari tingkah laku yang sesungguhnya (Radford, 1981: 2).

Lebih lanjut Chomsky (1965: 15-16) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan Sebagian dari pengetahuan seseorang yang dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, sedangkan performansi ditentukan oleh bukan saja kemampuan linguistik penutur melainkan juga berbagai bentuk nonlinguistik, misalnya kebiasaan sosial, kepercayaan tentang dunia, perasaan terhadap apa yang diperbincangkan, dan sebagainya. Selain itu, performansi juga dapat dipengaruhi oleh tindakan psikologi dan mekanisme fisiologi saat menghasilkan ujaran.

Selanjutnya, prinsip-prinsip Chomsky di atas dilengkapi oleh Akmajian, dkk (1984, 5-7) yang mengatakan bahwa pertama, bahasa manusia pada semua tingkatan dikuasai oleh kaidah. Setiap bahasa yang diketahui mempunyai kaidah yang sistematis yang menguasai pengucapan pembentukan kata, konstruksi gramatikal. Yang dimaksud dengan kaidah di sini adalah kaidah-kaidah deskriptif, yaitu kaidah-kaidah yang memerikan bahasa yang sesungguhnya dari kelompok penutur tertentu. Pendapat lain yang ditambahkan adalah bahwa bahasa

manusia yang variatif itu membentuk suatu fenomena yang bersatu. Maksudnya bahwa pada dasarnya kebanyakan bahasa di dunia ini adalah sama jika dilihat dari struktur batinnya. Struktur lahirnya saja yang berbeda (Mantiasiah, 2007).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa harus mampu menggambarkan kemampuan si pemakai bahasa untuk mengerti kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

4. Pasif dan Pasifisasi

Givon (1979: 187) mendefinisikan pasifisasi dari sudut pandang fungsional sebagai “proses nonagen (subjek pasientif) ditransformasikan menjadi peran topik utama (subjek agen) dalam kalimat. Selama bahasa memiliki pemarkah topik utama sebagai subjek agen dan membedakannya dari pasien, maka proses pasifisasi ini mungkin juga melibatkan subjektivisasi”. Sejalan dengan pendapat Givon, Kridalaksana (1993:112) mengatakan bahwa konstruksi pasif akan terjadi jika subjeknya merupakan sasaran dari perbuatan atau merupakan tujuan dari perbuatan sebagaimana yang disebutkan dalam predikat verbalnya. Kridalaksana melihat agen dalam kalimat pasif tidak begitu penting. Asal subjek menjadi sasaran perbuatan, kalimat itu disebut pasif. Berdasarkan analisis komparatif pasif dalam banyak bahasa yang berbeda, Siewierska (1984: 2-3) mendefinisikan konstruksi pasif sebagai konstruksi yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. subjek klausa pasif adalah objek langsung dalam kalimat aktif yang berkesesuaian
- b. subjek klausa kalimat aktif diekspresikan dalam kalimat pasif berupa bentuk agen tambahan yang dapat dilesapkan (bersifat opsional)
- c. verba pasif bermarkah

Pendapat Siewierska kemudian didukung oleh Tallerman (2009) yang menyebutkan proses gramatikalisasi untuk menurunkan aktif menjadi pasif berikut ini:

- a. berlaku untuk klausa transitif (klausa aktif) dan membentuk klausa intransitif;
- b. objek ditransformasikan menjadi subjek ($O > S$);
- c. subjek sebelumnya diturunkan menjadi argumen oblik ($S > Obl$) atau dapat dihapus;
- d. terjadi perubahan morfologi (bentuk) verba untuk menandakan pasifisasi;

Konstruksi pasif biasanya dipahami sebagai kebalikan dari konstruksi aktif. Istilah 'pasif' paling umum digunakan untuk menunjukkan konstruksi di mana subjek pasif berhubungan dengan objek langsung yang aktif sedangkan subjek aktif, jika terbuka, dinyatakan dalam bentuk tambahan. Perubahan fungsi gramatikal ini cenderung ditunjukkan secara morfologis baik dengan perubahan morfologi verbal atau dengan adanya kata atau partikel tambahan dalam bentuk pasif.

Meskipun pasif terutama dikaitkan dengan subjektivisasi konstituen yang dapat memenuhi fungsi objek langsung, subjek pasif juga dapat berhubungan dengan objek tidak langsung aktif atau berbagai konstituen oblik (Siewierska, 1984). Oleh karena itu, sejauh menyangkut peran semantik, subjek pasif mungkin tidak hanya memiliki peran semantik pasien, yang merupakan peran semantik prototipikal dari objek langsung, namun pada prinsipnya ia dapat memiliki peran semantik apa pun selain agen. Agen, di sisi lain, adalah peran semantik karakteristik subjek aktif (Keenan, 1976).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif bahasa Melayu Ambon dikonstruksi berdasarkan pasifisasi universal

walaupun hanya pasif dengan verba bermakna 'ketaksengajaan' (*non-volitional*) yang bermarkah prefiks *ta-* dan pasif dengan verba bermakna 'kesengajaan' (*volitional*) yang dimarkahi oleh penggunaan auxiliary *dapa*. Konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon sudah menunjukkan ciri kesubjekan terhadap pasien. Misalnya pemasifan terhadap (1) *ibu guru user Satia dari kelas* 'seorang guru mengusir Satia dari kelas' menjadi (2) *Satia dapa user dari kelas* 'Satia diusir dari kelas oleh seorang guru'. Objek *Satia* ditransformasi menjadi subjek dan subjek sebelumnya *ibu guru* diturunkan menjadi argumen tidak langsung (S > Obl) yang dapat dilesapkan.

Darwis (1990: 120-165) dalam Kamsinah (2011: 95) menjelaskan bahwa kalimat pasif dimaknai melalui perilaku semantik verba pasif yang menempati fungsi predikat. Pada level sintaksis, pemaknaan terhadap konstruksi ujaran dipengaruhi dan ditentukan oleh sifat-sifat leksikal termasuk watak idiosinkresi verba. Menurut Verhar (1996: 194-195) dalam Kamsinah (2011: 95), sifat-sifat leksikal inilah yang menentukan valensi verba, peran dari argumen (satu atau lebih), dan sifat-sifat lain dari argumen, khususnya (a) persona (bila pronominal dan bentuknya yang bebas atau terikat; (b) jumlah; (c) jenis; dan terutama (d) kasus.

Jumlah argumen yang terlibat dalam struktur dan kesesuaian antara satu sama lainnya dikendalikan oleh peran semantis verba pasif yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Secara garis besar terdapat lima jenis peran semantis subjek kalimat, yakni (1) subjek objektif, (2) subjek pasientif, (3) subjek benefaktif, (4) subjek reseptif, (5) subjek lokatif (Kamsinah, 2011: 96). Peran pertama lebih spesifik dapat dibagi ke dalam 13 dan peran kedua dapat pula dibagi ke dalam sembilan relasi tematik sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|----------------------------------|
| (1) Relasi objektif – direktif | (3) Relasi objektif – frekuentif |
| (2) Relasi objektif – kausatif | (4) Relasi objektif – potensif |

- | | |
|--|--------------------------------------|
| (5) Relasi objektif – pasif – lokatif | (14) Relasi pasientif – pasif statif |
| (6) Relasi objektif – sugestif | (15) Relasi pasientif – adversatif |
| (7) Relasi objektif – puposif | (16) Relasi pasientif – aksifidentif |
| (8) Relasi objektif – kompletif | (17) Relasi pasientif – aktoeventif |
| (9) Relasi objektif – performatif | (18) Relasi pasientif – eventif |
| (10) Relasi objektif – posesif | (19) Relasi pasientif – intensif |
| (11) Relasi objektif konstranstif – objektif | (20) Relasi pasientif – frequaentif |
| (12) Relasi kognitif – objektif | (21) Relasi pasientif – instrumentif |
| (13) Relasi deklaratif – objektif | (22) Relasi pasientif – konstatatif |

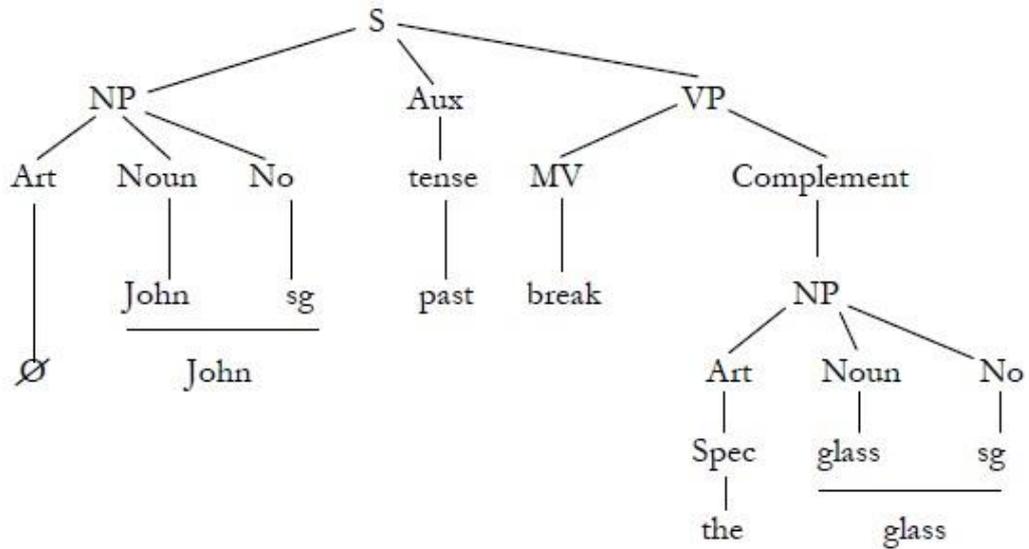
Pasif adalah operasi transformasional opsional yang mengubah kalimat aktif yang mendasarinya menjadi kalimat pasif. Fungsi pasif adalah mengalihkan fokus perhatian dari frase nomina subjek ke frase nomina objek. Kadang-kadang bentuk pasif digunakan karena frase kata benda subjek tidak diketahui dan tidak relevan, dan kadang-kadang karena frase kata benda subjek sangat jelas sehingga tampaknya berlebihan untuk menyebutkannya (Lester, 1971).

Transformasi pasif dapat dipecah menjadi sekelompok operasi transformasional dasar. Urutan penyajiannya semata-mata demi kemudahan, karena tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa pengoperasiannya relatif teratur. Mereka:

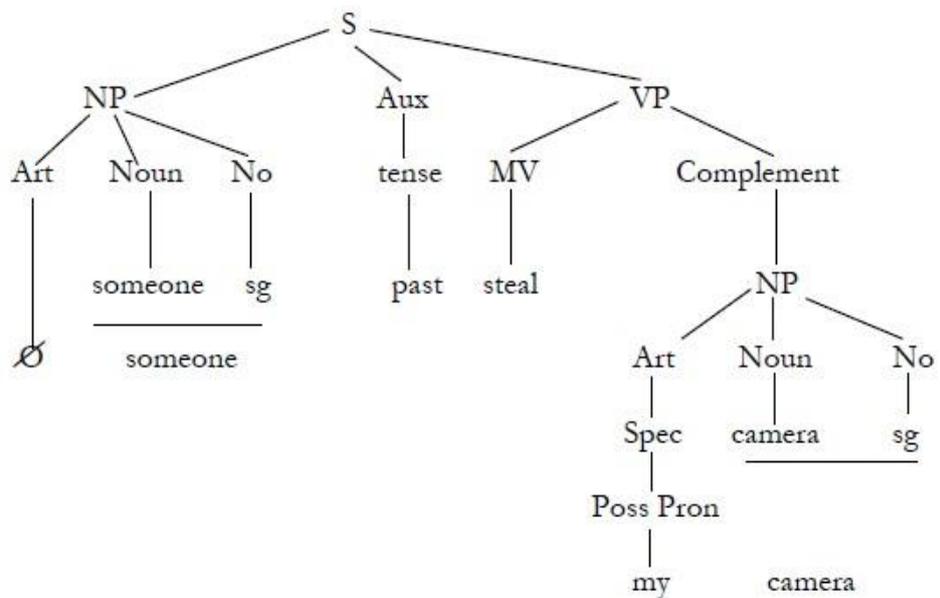
- a. Aturan saklar NP: NP subjek dan NP objek berpindah tempat.
- b. Aturan penyisipan sampingan: *by* disisipkan di antara kata kerja utama dan NP berikutnya (yang merupakan subjek aslinya).
- c. Aturan penyisipan *be -EN*: *be -EN* disisipkan di antara elemen terakhir kata kerja bantu dan kata kerja utama.

Misalnya:

- a. *The glass was broken by John.*



b. *My camera was stolen.*



Jumino (2004) menyatakan bahwa kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif yang bersangkutan dengan menerapkan aturan transformasional opsional seperti:

Deskripsi Struktural (SD)	: NP	Aux	V	NP
Indeks Struktural (SI)	: 1	2	3	4
Perubahan Struktural (SC)	: 4	2 + be	3 + en	by + 1

Oleh karena itu, aturan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

(a) *The glass was broken by John.*

DS : *John past break the glass.*

SI : 1 2 3 4

SC : 4 2 + be 3 + en by + 1

SS : *The glass was broken by John.*

(b) *My camera was stolen.*

DS : *Someone past steal my camera.*

SI : 1 2 3 4

SC : 4 2 + be 3 + en (by + 1)

SS : *My camera was stolen.*

By + 1 dimasukkan ke dalam kurung. Artinya bisa dihilangkan. Dalam bahasa Inggris, agent dalam kalimat pasif dapat dihilangkan jika berbentuk kata ganti (*he, she, they, Someone, Someone, Everyone, dll*). Pada kalimat (b), subjeknya adalah *someone* 'seseorang', sehingga agen *by someone* "oleh seseorang" dapat dihilangkan.

Transformasi pasif adalah opsional dalam bahasa Inggris. Artinya aturan tersebut bisa diterapkan atau tidak. Jika tidak menerapkan kaidah pasif maka kalimat tersebut tetap gramatikal karena kalimat pasif berasal dari kalimat aktif. Pada kalimat (a), D- Struktur kalimatnya adalah *John past break the glass*. Kalau tidak diubah ke dalam bentuk pasif, maka kalimat tersebut tetap gramatikal karena dalam bentuk aktif, begitu pula pada (b).

5. Sintaksis

Menurut Brinton & Brinton (2010) sintaksis adalah studi tentang urutan dan susunan kata menjadi unit yang lebih besar, serta hubungan antar elemen dalam unit hierarkis tersebut. Chomsky (2004) menyatakan bahwa sintaksis dalam linguistik merujuk pada kaidah-kaidah yang menggabungkan kata-kata untuk

membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, dia menambahkan bahwa sintaksis adalah studi tentang prinsip dan proses pembentukan kalimat dalam bahasa tertentu. Sintaksis berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan maknawi. Satuan wacana terdiri atas unsur-unsur berupa kalimat; satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur berupa klausa; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur berupa frasa; satuan frasa terdiri atas unsur-unsur berupa kata.

Secara spesifik, Crystal (1980: 346) membatasi pengertian sintaksis, yakni studi tentang kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pendapat ini, O'Grady (1989: 126) mengatakan bahwa sintaksis merupakan system kaidah dan kategori yang memungkinkan kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat. Selanjutnya, Matthews (1997: 368) menjelaskan bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan gramatikal antara kata-kata dan unit-unit lainnya dalam kalimat. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa sintaksis merupakan salah satu teori linguistik yang berfokus pada kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.

Dalam Tata bahasa Transformasi Generatif, komponen sintaksis memerinci objek formal yang abstrak. Tiap-tiap objek ini mengandung semua informasi yang relevan dengan interpretasi tunggal mengenai kalimat tertentu (Chomsky, 1965: 16). Komponen sintaksis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdiri atas dua subkomponen, yaitu subkomponen dasar dan subkomponen transformasi. Subkomponen dasar menghasilkan seperangkat untaian dasar yang sangat terbatas. Tiap-tiap untaian dasar ini disertai dengan deskripsi struktural yang disebut pemarkah frasa basis, yang merupakan satuan dasar pembentuk struktur batin. Adapun subkomponen transformasi yang menghasilkan kalimat melalui

kaidah transformasi terhadap untaian akhir yang dihasilkan oleh subkomponen dasar (Chomsky, 1965: 17).

Selanjutnya, Chomsky menjelaskan bahwa subkomponen dasar terdiri atas dua, yaitu kaidah struktur frasa dan leksikon. Kaidah struktur frasa memberikan informasi mengenai simpai dan cabang yang diperbolehkan dalam pohon struktur batin. Kaidah ini memberikan pernyataan yang eksplisit dan terinci tentang pohon yang terbentuk baik dan yang tidak terbentuk baik, berkenaan dengan kelas gramatikal, konstituensi, dan urutan kata. Sedangkan, leksikon berisi informasi mengenai morfem-morfem tersendiri dan mengontrol isi simpai akhir dari pohon struktur batin (Mantasiah, 2007).

Dijelaskan oleh Alwasilah (1993: 93) bahwa komponen sintaksis memiliki dua jenis kaidah pokok, yakni kaidah struktur frasa dan kaidah transformasi. Kaidah struktur frasa juga dapat diartikan sebagai teori unsur bawahan langsung (*theory of immediate constituent*). Ini memperlihatkan bagaimana kalimat disusun dengan tata urutannya. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat maka kaidah dalam bentuk rumus itu dimulai dengan kalimat (S= *sentences*). Kaidah itu sendiri dinyatakan dalam simbol atau seperangkat simbol sebelah kanan tanda panah.

Kaidah-kaidah kategori menghasilkan pola kalimat dan deskripsi struktur untuk setiap kalimat yang disebut pemarkah frasa basis (*base phrase marker*). Inilah yang menjadi unsur-unsur struktur dalam (*deep structure*). Selanjutnya leksikon merupakan daftar dari semua keterangan morfem yang ada dengan semua keterangan yang diperlukan untuk interpretasi semantik, sintaksis, dan fonologis.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini menjadikan kalimat pasif bahasa Melayu Ambon sebagai objek penelitian. Kalimat pasif bahasa Melayu Ambon dianalisis dengan menggunakan konsep kajian Tata bahasa Transformasi Generatif. Tata bahasa ini secara mendasar menganalisis dua subkomponen sintaksis, yakni kaidah struktur frasa dan leksikon beserta fitur-fitur morfologis dan semantisnya. Hasil perumusan struktur frasa dan leksikon menjadi unsur-unsur pembentuk struktur batin (*deep structure*) yang selanjutnya mengalami transformasi melalui kaidah transformasi permutasi (*permutation*), transformasi penambahan (*adjunction*), transformasi pertukaran (*substitution*), dan transformasi pelesapan (*deletion*). Melalui kaidah-kaidah ini, struktur lahir (*surface structure*) dihasilkan dan direalisasikan dalam bentuk fonetis. Analisis struktur lahir akan menunjukkan konstruksi kalimat pasif bahasa Melayu Ambon. Berikut ini merupakan bagan kerangka pikir yang menjelaskan konstruksi kalimat pasif bahasa Melayu Ambon:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

